



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI CITRA BAKTI

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



IMPLEMENTASI PEDAGOGI INKLUSIF BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI: ANALISIS PRAKTIK GURU DAN HAMBATAN PELAKSANAAN

Irmawanti¹⁾, Rizki Aningrum²⁾, Dody Bakhtiar Al-Anshori³⁾, Sayidatul Maslahah⁴⁾, Annisa⁵⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁵⁾Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Yogyakarta

¹⁾irmawanti@untirta.ac.id, ²⁾rizki.aningrum@untirta.ac.id, ³⁾dody.bakhtiar@untirta.ac.id,

⁴⁾sayidatulmaslahah@untirta.ac.id, ⁵⁾annisa@upy.ac.id

Histori artikel

Received:
17 Mei 2026

Accepted:
25 Mei 2026

Published:
2 Juni 2026

Abstrak

Pendidikan inklusif menempatkan keberagaman siswa sebagai bagian mendasar dalam proses pembelajaran sehingga memerlukan praktik pedagogi yang adaptif dan partisipatif. Namun, implementasi pedagogi inklusif di sekolah dasar menghadapi tantangan terutama praktik guru dan dukungan sistem sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pedagogi inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus berfokus pada praktik guru dan hambatan pelaksanaannya di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian yaitu 1 kepala sekolah dan 2 guru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yaitu implementasi pedagogi inklusif dilakukan melalui adaptasi pembelajaran dalam kelas reguler yaitu pemberian tambahan waktu belajar, pengaturan tempat duduk di kelas, asesmen, dan tutor sebaya. Praktik tersebut mencerminkan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan akses belajar yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, implementasi pedagogi inklusif masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan guru pembimbing khusus, kompetensi guru dalam melayani kebutuhan aspek non akademik dan dukungan layanan yang belum optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pedagogi inklusif bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan khusus tetapi dipengaruhi keyakinan dan kemampuan guru dalam membangun lingkungan belajar inklusif.

Kata-kata Kunci: Pedagogi Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar Inklusi, Praktik Guru

*Corresponding author: Irmawanti (irmawanti@untirta.ac.id)

Abstract. Inclusive education positions student's diversity as a fundamental component of the learning process and therefore requires adaptive and participatory pedagogical practices. However, the implementation of inclusive pedagogy in primary schools continues to face various challenges, particularly concerning teacher's practices and institutional support systems. This study aimed to analyze the implementation of inclusive pedagogy for students with special educational needs at SD Muhammadiyah Dukuh Widaran, focusing on teacher's practices and the barriers encountered in its implementation. This study employed a qualitative approach using a case study design. Research participants consisted of the school principal and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that inclusive pedagogy was implemented through instructional adaptations within regular classrooms, including extended learning time, classroom seating arrangements, assessment, and peer tutoring. These practices reflected teacher's efforts to provide equitable learning opportunities for students with special educational needs. Nevertheless, the implementation of inclusive pedagogy still encountered several barriers, including the limited availability of special education teachers, teacher's competence in addressing student's non-academic needs, and inadequate support services. The findings indicate that the success of inclusive pedagogy is determined not only by the availability of specialized services but also by teacher's beliefs and their capability to create inclusive learning environments.

Keywords: Inclusive Pedagogy, Students With Special Educational Need, Inclusive Primary School, Teacher Practices

Latar Belakang

Proses pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan formal yang hanya berlangsung di bangku sekolah, namun sebagai proses untuk belajar yang terjadi secara terus menerus di berbagai lingkungan kehidupan sehingga manusia akan terus melakukan penyesuaian-penyesuaian seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, atau lingkungan bekerja (Aspin & Chapman, 2010). Konsep tersebut sesuai dengan pandangan *lifelong learning* yang menegaskan bahwa belajar dimulai sejak kelahiran dan berlangsung selama manusia itu hidup dengan berbagai jalur pendidikan dan pengalaman belajar yang diperoleh (UNESCO, 2025). Diperkuat oleh pendapat Brubacher (1969) tentang proses pendidikan yang merupakan pengembangan yang terorganisasi dari seluruh potensi manusia secara individual maupun sosial. Proses tersebut membuat manusia mendapatkan pengetahuan, nilai, keterampilan dan pengalaman yang membantu dirinya memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Blossfeld & Maurice, 2019).

Pendidikan adalah sebagai proses timbal balik antara masing-masing manusia dan lingkungan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya sebagai tujuan akhir dalam hidupnya (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2016). Tujuan manusia dicapai salah satunya dengan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi/kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Potensi yang dimiliki tentu berbeda, namun dalam proses mengembangkan kemampuan/potensi mereka, terdapat hak yang sama untuk mencapai tujuan dalam

kehidupan. Perbedaan berimplikasi terhadap bagaimana cara yang digunakan dalam proses tersebut. Fenomena mengenai perbedaan manusia satu dengan lainnya dapat mudah dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya perbedaan kemampuan atau potensi antara seseorang yang berkebutuhan khusus dan yang normal pada umumnya. Anak dengan hambatan fisik tentu terlihat sekali perbedaannya secara fisik jika dilihat dengan indera penglihatan dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki hambatan. Namun, perbedaan tidak menjadikan anak berkebutuhan khusus tidak bisa mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak yang tidak memiliki hambatan. Artinya, pendidikan menjadi hak semua tak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan tanpa perbedaan. Salah satunya dengan cara pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menyediakan kesempatan untuk semua anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pendidikan bersama anak-anak normal dan menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Berbagai peraturan di Indonesia telah ada untuk mengakomodasi pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Peraturan-peraturan di Indonesia yang mengatur tentang pendidikan yaitu Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan dan didukung oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semadi et al., 2023). Beberapa peraturan tersebut dapat menjadi bukti bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua orang dan diwujudkan dengan hadirnya pendidikan inklusif. Diperkuat lagi bahwa ada deklarasi pendidikan inklusif di Bandung dengan tema yaitu Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi. Deklarasi tersebut menandakan bahwa sekolah diminta untuk melakukan persiapan diri dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Amka, 2020).

Di Indonesia, penyelenggaraan proses pendidikan mengalami perkembangan dan tantangan atau masalah-masalah juga muncul di lapangan. Tak terkecuali penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sudah berpedoman pada peraturan-peraturan. Contohnya sekolah yang kondisinya belum siap sepenuhnya untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus menjadi siswa. Walaupun saat ini memang sudah banyak sekolah yang menerima, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal pelayanannya dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus (Sitanggang et al., 2025). Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan inklusif dapat disebabkan oleh banyak faktor dari komponen pendidikan inklusif (Pranyoto & Berangka, 2025). Keberhasilan pelaksanaan pendidikan yang inklusif meliputi kurikulum yang fleksibel, tenaga kependidikan (guru dan tenaga pendidik), peserta didik yang masuk, lingkungan dan penyelenggara sekolah inklusi, sarana dan prasarana, serta evaluasi proses

dan hasil pembelajaran (Alisah et al., 2024; Amka, 2020; Hikmah, 2025). Permasalahan yang terjadi di lapangan terkait beberapa komponen di atas dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaannya.

Pendidikan inklusif dianggap tidak sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk ada di sekolah regular, melainkan menuntut praktik pedagogis yang memungkinkan semua siswa dapat mengenyam pendidikan di satu lingkungan yang sama. Pemahaman pendidikan inklusif berdasarkan pandangan tersebut artinya memuat penolakan tentang praktik eksklusif karena hakikatnya semua anak dapat hak yang sama dalam memperoleh hak pendidikan. Praktik pedagogi inklusif ditekankan pada perbedaan yang dimiliki oleh anak bukan merupakan hambatan, tetapi merupakan bagian dari keragaman yang harus dihargai. Pendekatan ini dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menyediakan ruang seluas-luasnya untuk semua anak apalagi siswa berkebutuhan khusus memiliki tipe-tipe kondisi yang berbeda-beda di sekolah inklusi yaitu beragam (Irmawanti & Mahabbati, 2023). Pedagogi inklusif menempatkan keberagaman siswa menjadi sebuah tantangan profesional bagi seorang guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah sehingga semua siswa mendapat layanan yang tepat melalui strategi yang fleksibel, kolaboratif dan responsif yang tepat. Implikasinya, perlu ada modifikasi strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, asesmen, kolaborasi antar pendidik dalam menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk semua siswa (Rizqianti et al., 2022).

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda pendidikan secara global dan nasional yang memberikan kontribusi terhadap target-target pembangunan pemerintah Indonesia yang tertuang dalam SDGs 2030 yaitu meraih keinginan dalam pendidikan yang berkualitas dan adanya jaminan akses pendidikan tanpa diskriminasi dari aspek latar belakang hingga kemampuan siswa (Martini et al., 2025). Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusif realitanya masih mengalami kendala. Hambatan yang paling sering ditemukan meliputi keterbatasan guru pembimbing khusus, minimnya kompetensi yang dimiliki guru kelas dalam menangani keberagaman siswa, belum optimalnya modifikasi kurikulum, dan keterbatasan sarana, dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif (Mukti et al., 2023).

Guru pembimbing khusus adalah satu dari banyak komponen penting penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah yang mana peranannya dalam asesmen, pendampingan pembelajaran di kelas, penyusunan program pembelajaran individual untuk siswa berkebutuhan khusus, koordinasi dengan pimpinan sekolah, guru lain dan orang tua. (Putra et al., 2021). Namun, realitanya menunjukkan ada sekolah inklusi yang mengalami keterbatasan jumlah dan kompetensi guru pembimbing khusus sehingga guru regular sering

kali harus berperan ganda yaitu peran tambahan di sekolah untuk memberikan akomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, muncul kesenjangan antara kualifikasi ideal dan kondisi faktual yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif masih memerlukan perbaikan khususnya dalam penguatan kapasitas guru pembimbing khusus (Putra et al., 2021; Rizqianti et al., 2022).

Penelitian tentang pendidikan inklusif di Indonesia banyak berfokus pada persepsi guru, kesiapan sekolah dan evaluasi pendidikan inklusif secara umum. Penelitian Sowiyah dan Ryzal (2022) tentang persepsi guru memperlihatkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif belum selalu diikuti kemampuan pedagogis untuk mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif oleh guru. Guru menunjukkan dukungan terhadap keberadaan pendidikan inklusif, namun masih kesulitan dalam melaksanakan pendidikan inklusif secara komprehensif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohliah (2025) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi dan self-efficacy guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana kualitas pelayanan pendidikan inklusif. Kompetensi pedagogik dan self-efficacy guru yang tinggi cenderung memperlihatkan implementasi pendidikan inklusif yang baik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi pedagogik dan self-efficacy yang cenderung rendah memicu munculnya hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif (Aningrum et al., 2025). Fokus pedagogi inklusif berarti bukan hanya identifikasi keberagaman siswa, tetapi bagaimana guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh siswa di kelas tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana bekerja bersama dengan pihak-pihak lain sesuai dengan konsep Kerangka Teoretis Pedagogi Inklusif (Florian & Black-Hawkins, 2011; Isyattirradhiyah et al., 2025; Moríña, 2020).

Praktik pedagogis yang dilakukan oleh guru merupakan faktor yang berperan penting terhadap kualitas implementasi pendidikan inklusif. Adanya kesenjangan dalam beberapa penelitian menunjukkan perlunya studi yang mendalam terhadap implementasi pedagogi inklusif di sekolah inklusi. Kajian ini penting karena dapat memberikan deskripsi secara empiris tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pedagogi inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan fokus pada praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hambatan pelaksanaan dan strategi sekolah dalam memberikan akomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak secara empiris terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi pedagogi inklusif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pendekatan kualitatif diilih karena berfokus pada pemaknaan terhadap praktik Pendidikan, pengalaman guru, dinamika pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pedagogi inklusif secara kontekstual untuk memahami proses, interaksi dan tantangan implementasi pendidikan inklusif secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan layanan pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konteks Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

SD Muhammadiyah Dukuh Widaran merupakan sekolah dasar swasta di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran regular di sekolah. Sekolah memiliki akreditasi A dengan dukungan sarana untuk melaksanakan pembelajaran berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantin, kebun, halaman sekolah, akses internet yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru. Kondisi sekolah menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusif dilaksanakan dengan sumber daya yang relatif terbatas namun tetap berupaya menyediakan layanan pendidikan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Profil SD Muhammadiyah Dukuh Widaran

Aspek	Deskripsi
Status sekolah	Swasta
Lokasi	Kabupaten Bantul
Akreditasi	A
Jumlah Siswa	51 siswa
Jumlah guru	10 guru
Guru Inklusi	Pengelola 2 guru kelas
Sarana Prasarana	Ruang kelas,

	perpustakaan, laboratorium, kantin, akses internet, halaman sekolah, kebun
Model layanan	Pendidikan inklusif pada kelas reguler

Pada tabel 1, menunjukkan SD Muhammadiyah Dukuh Widaran merupakan sekolah yang memiliki jumlah peserta didik dan tenaga pendidik yang relative terbatas, namun tetap melaksanakan layanan pendidikan untuk semua siswa tak terkecuali. Layanan Pendidikan inklusif dilaksanakan dilaksanakan melalui kelas reguler yang mana siswa berkebutuhan khusus ikut belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya di dalam kelas yang sama. Di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran terdapat 2 guru kelas yang merangkap menjadi guru pembimbing khusus dan sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif selain kepala sekolah.

2. Implementasi Pedagogi Inklusif dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran dilakukan melalui modifikasi strategi pembelajaran tanpa mengubah esensi kurikulum yang digunakan. Sekolah menerapkan Kurikulum yang sama untuk seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Namun, guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran dan pelaksanaan asesmen sesuai kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran yang dimodifikasi oleh guru ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Modifikasi Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Aspek Pembelajaran	Bentuk Modifikasi
Waktu belajar	Tambahan waktu untuk siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya
Setting kelas	Penempatan tempat duduk yang strategis untuk siswa berkebutuhan khusus
Penilaian	Disesuaikan dengan kemampuan siswa (berkebutuhan khusus)
Strategi pembelajaran	Pendekatan individual dan penguatan belajar ketika di kelas namun pelaksanaannya bersama-sama di kelas yang sama dengan siswa reguler.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai langkah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran. Adaptasi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan guru, salah satu strateginya adalah pemberian tambahan waktu bagi siswa yang belum menyelesaikan tugas Ketika siswa reguler sudah menyelesaikan tugas. Guru

menginformasikan kepada siswa berkebutuhan khusus agar dapat menyelesaikan tugas dan guru akan menunggu hingga siswa menyelesaikan tugas. Strategi tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan lebih tenang dan berkonsentrasi selama proses belajar di kelas.

Bentuk modifikasi yang lain adalah guru melakukan pengaturan setting kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa dengan gangguan hiperaktif ditempatkan di posisi tertentu agar memiliki ruang gerak yang lebih terkontrol dan tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Pengaturan tempat duduk ini dilakukan dengan tujuan agar menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas. Tentu selain bentuk pemberian layanan kepada siswa berkebutuhan khusus, guru melakukan asesmen terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran. Hasil asesmen menjadi acuan bagaimana modifikasi materi diberikan selain mengacu pada kurikulum yang digunakan secara umum di sekolah. Guru memberikan kelonggaran dalam pencapaian dan cara penyelesaian tugas sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang mana hal ini menunjukkan adanya upaya diferensiasi pembelajaran di kelas reguler.

3. Dukungan Guru dan Interaksi Peserta Didik dalam Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan Pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran dapat dilihat dari keterlibatan guru kelas yang berperan dalam mengoordinasikan layanan inklusif dan berbagi informasi kepada guru lain setelah mengikuti sosialisasi pendidikan inklusif dari Dinas Pendidikan. Namun, sebagian guru mengaku masih mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam menangani aspek non akademik pada siswa berkebutuhan khusus yaitu perilaku dan perhatian belajar. Siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran memiliki karakteristik yang tidak sama yaitu dengan tipe slow learner dan gangguan hiperaktif dan perhatian.

Tabel 3. Sebaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Kelas	Jenis Kebutuhan
Kelas I	Slow Learner
Kelas II	Slow Learner
Kelas III	-
Kelas IV	Slow Learner
	Slow Learner

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di beberapa kelas reguler. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, meskipun terdapat 1 siswa dengan hiperaktivitas dengan gangguan perhatian yang cenderung menarik diri dan mudah terdistraksi ketika

berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Interaksi sosial antar siswa menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran sehingga guru menerapkan strategi tutor sebaya ketika terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa yang sudah lebih dahulu memahami materi pembelajaran, membantu siswa lainnya baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak sehingga proses belajar berlangsung secara kolaboratif dan inklusif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan implementasi pedagogi inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran melalui praktik pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan berbagai bentuk adaptasi pedagogis di kelas regular tanpa memisahkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya dari lingkungan belajar Bersama. Guru tetap menggunakan kurikulum yang sama untuk semua siswa, namun guru melakukan penyesuaian melalui pemberian tambahan waktu penyelesaian tugas, pengaturan tempat duduk, asesmen, dan adanya tutor sebaya untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah tidak hanya berfokus pada penerimaan siswa berkebutuhan khusus saja, melainkan penyediaan layanan untuk pembelajaran semua siswa sehingga tercipta kesempatan belajar yang setara melalui fleksibilitas strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Isyattirradhiyah et al. (2025), bahwa guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh siswa di kelas tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus serta bagaimana bekerja sama dengan pihak lain di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Praktik guru di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran memperlihatkan adanya orientasi pedagogis yang menempatkan keberagaman sebagai realitas pembelajaran yang harus diakomodasi agar semua siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya guru terlihat pada pemberian tambahan waktu dan pengaturan posisi duduk bagi siswa dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas yang mana mencerminkan adanya penyesuaian lingkungan belajar dengan karakteristik individual siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang ada dalam pembelajaran tidak dipandang sebagai suatu kekurangan siswa, tetapi kondisi yang harus direspon dengan tepat. Hal ini sesuai dengan kerangka pedagogi inklusif yang menempatkan perbedaan peserta didik adalah sebagai kondisi yang beragam di dalam kelas sehingga pelaksanaan pembelajaran harus menjangkau semua siswa tanpa ada dibedakan (Losberg et al., 2021).

Perspektif tentang pedagogi inklusif dalam *Theoretical Framework of Inclusive Pedagogy* menekankan prinsip yaitu *extending what is ordinary available to everybody* yang

berarti bahwa akses pembelajaran yang tersedia diperluas untuk seluruh siswa tanpa menciptakan perlakuan yang berbeda atau pelabelan terhadap siswa tertentu (Florian & Black-Hawkins, 2011). Prinsip tersebut tampak pada praktik guru yang melakukan penyesuaian di dalam pembelajaran agar semua siswa dapat belajar bersama-sama dengan teman sebaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar adalah hasil dari keterlibatan seluruh siswa sebagai satu kesatuan komunitas di dalam kelas. Keterlibatan seluruh siswa ditunjukkan melalui adanya tutor sebaya di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan tugas. Strategi pembelajaran ini menunjukkan bahwa pedagogi inklusif tidak hanya berhubungan dengan bagaimana instruksi guru di dalam kelas, tetapi berhubungan juga dalam menciptakan budaya kelas yang mendukung penerimaan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan dukungan sosial antar siswa (Mariyam & Kurniawati, 2022).

Praktik pedagogi inklusif dalam penelitian ini dapat dipahami dalam sudut pandang Teori Belajar Humanistik yang menempatkan siswa adalah sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda untuk berkembang jika terdapat lingkungan belajar yang mendukung. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk mencapai prestasi secara akademik, melainkan juga terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial siswa yaitu melalui interaksi sosial yang terjadi antar siswa di kelas maupun di luar kelas (Qondias et al., 2025). Relasi yang suportif dan pengalaman belajar yang bermakna dapat dimiliki oleh semua siswa tanpa terkecuali. Praktik ini dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran dan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang adaptif dan suportif antar berbagai pihak berperan penting dalam berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus (Rasmitadila et al., 2022).

Implementasi pedagogi inklusif pada penelitian ini juga menunjukkan adanya peran sikap dan keyakinan guru dalam mengambil keputusan pedagogis. Belum adanya ketersediaan guru pembimbing khusus tidak menghentikan implementasi Pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran. Guru memiliki peran ganda sebagai guru kelas dan guru pembimbing khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas tetap berupaya memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus meskipun masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam menangani aspek non akademik pada siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini sesuai dengan *Theory of Reasoned Action* yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan dan sikap terhadap suatu tindakan sebelum tindakan itu diwujudkan dalam praktik nyata (Mahyarni, 2013; Yzer, 2013). Temuan penelitian ini yaitu praktik pendidikan inklusif oleh guru yang memutuskan untuk melakukan adaptasi pembelajaran menunjukkan keyakinan bahwa siswa berkebutuhan

khusus juga memiliki hak dan kemampuan untuk belajar bersama di kelas meskipun belum ada guru pembimbing khusus. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Sowiyah dan Perdana (2022) bahwa sikap positif guru dan penerimaan terhadap pendidikan inklusif merupakan faktor yang penting karena memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi layanan inklusi di sekolah.

Implementasi pedagogi inklusif dalam penelitian ini masih terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan guru pembimbing khusus, dukungan eksternal belum optimal, dan kesulitan guru dalam memberikan kebutuhan pada aspek non akademik dan penanganan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip ideal pelaksanaan pendidikan inklusif dan realita di lapangan. Hambatan-hambatan yang ada dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagogi inklusif bukan hanya komitmen dari guru yang bersifat individual saja, namun memerlukan dukungan dari semua pihak dan ditambah dengan kebijakan sekolah tentang implementasi pendidikan inklusif. Hambatan-hambatan tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2022) yaitu keterbatasan kompetensi pedagogik dan dukungan profesional yang belum maksimal diberikan menjadi tantangan yang paling sering dihadapi oleh sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran telah berlangsung meskipun ada keterbatasan dan hambatan. Perpaduan pemahaman pelaksanaan pendidikan inklusif antara *Theoretical Framework of Inclusive Pedagogy*, *Theory of Reasoned Action* dan Teori Belajar Humanistik menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan khusus di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan dan keputusan pedagogis guru, serta kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan berupa lingkungan belajar yang mana semua komponen di dalamnya dapat saling mendukung dan menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pedagogi inklusif di SD Muhammadiyah Dukuh Widaran telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk adaptasi pembelajaran di dalam kelas untuk siswa berkebutuhan khusus. Praktik pedagogi inklusif ditunjukkan melalui pemberian tambahan waktu belajar, pengaturan tempat duduk di kelas, modifikasi asesmen, dan adanya tutor sebaya untuk mendukung keterlibatan semua siswa dalam aspek akademik maupun non akademik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan

bahwa guru berupaya untuk mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk ikut belajar di dalam lingkungan belajar yang sama. Praktik yang dilakukan oleh guru merupakan refleksi dari prinsip pedagogi inklusif yang mana keberagaman kondisi siswa yang ada di dalam suatu kelas direspon dengan pemberian kesempatan belajar yang seluas-luasnya.

Implementasi pedagogi inklusif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap dan keyakinan guru berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya yaitu belum tersedianya guru pembimbing khusus di sekolah, guru tetap mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Keputusan tersebut menunjukkan keputusan pedagogis guru juga dipengaruhi oleh keyakinan profesional dan orientasi kemanusiaan (humanistik).

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan implementasi pedagogi inklusif masih menghadapi hambatan yakni keterbatasan guru pembimbing khusus, kompetensi guru dalam menangani pemenuhan kebutuhan aspek non akademik siswa, dan layanan pendukung belum optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pedagogi inklusif dan kolaborasi profesional antar pihak. Sedangkan untuk pemangku kebijakan, perlu memperluas dukungan sistem melalui penyediaan guru pembimbing khusus dan bagaimana layanan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi implementasi pedagogi inklusif pada konteks sekolah yang memiliki karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang lebih beragam untuk memperkaya pengembangan praktik pendidikan inklusif di sekolah.

Daftar Pustaka

- Alisah, S., Adisel, & Giyarsi. (2024). Implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran di Sekolah Alam Bengkulu Mahira Kota Bengkulu. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4885–4889. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Amka, H. (2020). Manajemen sarana sekolah penyelenggara inklusi. Nizamia Center. <https://www.nizamiacenter.com>
- Aningrum, R., Irmawanti, I., & Annisa, A. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogi dan motivasi diri terhadap efikasi diri guru pendamping khusus sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 205–218. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.1373>
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2000). Lifelong learning: Concepts and conceptions. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 2–19. <https://doi.org/10.1080/026013700293421>
- Blossfeld, H.-P., & von Maurice, J. (2019). Education as a lifelong process. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-23162-0>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>

- Hermanto, H. (2022). The teacher performance evaluation in learning management in inclusive settings. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 28–36. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.37511>
- Hikmah, A. M. (2025). Strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 51–56.
- Irmawanti, I., & Mahabbati, A. (2023). Profil siswa beresiko gangguan emosi dan perilaku di sekolah inklusi Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2123–2136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4251>
- Isyattirradhiyah, I., Afandi, A., Marlina, R., & Kurnia, L. (2025). Strategies, approaches, and best practices of inclusive education in regular schools: Systematic literature review. *RADEN: Research and Development Journal of Education*, 5(1), 243–258. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.38046>
- Losberg, J., & Zwozdiak-Myers, P. (2021). Inclusive pedagogy through the lens of primary teachers and teaching assistants in England. *International Journal of Inclusive Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946722>
- Mahyarni. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior: Sebuah kajian historis tentang perilaku. *Jurnal El-Riyasah*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Mariyam, A. S., & Kurniawati, F. (2022). The role of teachers' teaching strategies on peer acceptance: Study in inclusive madrasas in Indonesia. *International Journal of Special Education*, 37(2), 22–32. <https://doi.org/10.52291/ijse.2022.37.37>
- Martini, D. S., Wulandari, S. S., & Rachman, I. F. (2025). Prospek dan tantangan pendidikan inklusi di Indonesia dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 210–218. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.994>
- Moriña, A. (2020). Approaches to inclusive pedagogy: A systematic literature review. *Pedagogika*, 140(4), 134–154. <https://doi.org/10.15823/p.2020.140.8>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis pendidikan inklusif: Kendala dan solusi dalam implementasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Merauke: Analisis tantangan dan solusinya. *Jurnal Jumpa*, 13(1), 93–114.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus: Kajian tentang konsep, tanggung jawab dan strategi implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, T., & Putri, A. A. (2022). Challenges in the implementation of instructional strategy model based on the brain natural learning systems for inclusive classroom. *International Journal of Teaching, Education and Learning*, 5(3), 112–128. <https://doi.org/10.20319/pijtel.2022.53.112128>
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi tugas guru pembimbing khusus serta kendala sebagai tenaga pendidik profesional di sekolah

- inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Rohliah, S. (2025). The influence of pedagogical competence and teacher self-efficacy on inclusive education services. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 1082–1088. <https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v8i1.20951>
- Semadi, P. O. D. Y., Suwena, K. R., & Chiselita, K. A. (2023). Evaluasi pelaksanaan perkuliahan berbasis daring pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Dalam *Prosiding Transformasi Pendidikan melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar* (159–169). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2614>
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., MT, E. F., Angrriana, F., Nainggolan, I. B., Siregar, M. R., Tanslionva, L., & Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi pendidikan inklusi di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 217–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1675>
- Sowiyah, & Perdana, R. (2022). Inclusive education in Indonesia: Teachers' perceptions. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 18, 27–36. <https://doi.org/10.37394/232015.2022.18.4>